

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan kegiatan yang bernuansa belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti et al, 2022:5). Majunya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi warga negaranya, karena keberadaan mereka sebagai dasar yang mendukung dalam pengendalian suatu negara. Sehingga kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang diterima oleh masyarakat.

Pendidikan menjadi tanggung jawab peserta didik dalam menuntaskan proses belajarnya sampai mencapai tingkat jenjang pendidikan tertinggi. Pendidikan adalah pondasi utama dalam meningkatkan kecerdasan individu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sujana, 2019:29). Dengan demikian, setiap individu siswa harus mempunyai kecerdasan, pengendalian diri, dan tindakan positif, yang hanya dapat dibentuk melalui pendidikan karakter.

Seorang anak mendapatkan pendidikan dimulai pertama kali melalui pendidikan dari orang tua dan keluarga, dan dilanjutkan dengan pendidikan di

sekolah baik sekolah agama ataupun umum (Syarif, 2013:5). Namun perlu diingat bahwa di dalam dunia pendidikan bukan hanya sebatas memindahkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga tentang bagaimana cara merubah dan membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik, sopan dalam etika, estetika, dan berperilaku sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam hal ini, karena karakter merupakan dasar dari perilaku individu.

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik disetiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan agar mampu memahami dan menerpakan nilai- nilai dari leluhur yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai yang terkandung dari setiap butir sila dari Pancasila (Anas dan Irwanto, 2014:43). Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa fokus utama dari pendidikan karakter adalah pembentukan etika dan moral peserta didik. Lembaga sekolah juga memiliki tujuan untuk mengurangi dan mencegah krisis moral yang mungkin akan dihadapi oleh setiap siswa, sehingga sebagai generasi penerus bangsa mereka dapat mengikuti dan bertindak sesuai dengan aturan norma dan moral yang telah ditetapkan dalam masyarakat (Yati, 2021:6).

Berdasarkan hasil penyelidikan empiris dari Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2011), nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui implementasi kurikulum pendidikan karakter disemua tingkat pendidikan dan mata pelajaran, sebagaimana mencakup 18 nilai karakter : (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai,

(15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Ketika berbicara mengenai pendidikan karakter di Indonesia saat ini, banyak terjadi insiden yang menunjukkan kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Terutama di kalangan siswa SMA. Faktor-faktor seperti kerentanan remaja dan lingkungan yang tidak mendukung telah mengakibatkan siswa mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif, yang akhirnya merusak nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan kepada mereka.

Misalnya dikutip dari Detiksumbagsel.com, Polisi mengamankan 28 pelajar yang terlibat tawuran di Desa Penerokan, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Jambi. Polisi mengungkap tawuran dipicu saling ejek di media sosial. Kasat Reskrim Polres Batanghari AKP Piet Yarsi mengatakan tawuran itu terjadi antar SMKN 3 Kota Jambi dan SMKN 2 Batanghari. Tawuran itu terjadi pada Senin (17/7), hingga pagi ini para pelajar itu masih diamankan di Polres Batanghari. "Iya berawal dari saling ejek, anak SMK 2 Batanghari terpancing, terus mereka janji untuk ketemuan," kata Piet, Selasa (18/7/2023) pagi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia telah gagal, bahkan menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan (Dimas Sanjaya, Detiksumbagsel.com, 2023:1).

Selanjutnya kutipan dari Kompas.com, yang menunjukkan gagalnya pendidikan karakter dengan di perlihatkan adanya kasus tindakan kriminal sebagai akibat *bullying*. Peristiwa ini terjadi di MTS swasta di kota Jambi pada tahun 2024. Kasus ini menarik perhatian publik ketika Unit PPA Satrekrim

Polreta Jambi menetapkan lima pelaku perundungan atau bullying terhadap siswi salah satu MTs swasta di Kota Jambi berinisial AP yang viral di media sosial beberapa waktu lalu. “Sudah naik ke tahap penyidikan. Kami telah tetapkan terlapor sebagai pelaku anak. Pelakunya berjumlah 5 orang anak,” katanya, Rabu (20/3) kemarin. (jambione.com, 2024:1).

Mengubah tingkah laku seseorang melalui pendidikan dapat mencapai keberhasilan jika berbagai faktor penting mendukung proses pembelajaran dapat diterapkan. Faktor-faktor tersebut mencakup tujuan pembelajaran, peran guru yang mengajar, keterlibatan anak didik dalam proses belajar, serta kualitas bahan, alat, dan media pendidikan yang digunakan. Selain itu, lingkungan tempat pendidikan berlangsung juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan (Nata, 2014:314). Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting, pada dasarnya guru memiliki hak untuk memilih bahan ajar yang cocok untuk diajarkan kepada peserta didik yang bervariasi atau bersifat tidak monoton. Contoh bahan ajar yang dapat digunakan guru antara lain yaitu Novel. Menurut Thaba, (2019: 15) novel adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan tindakan karakternya sesuai dengan pikiran dan jiwa masing-masing yang kemudian dijadikan sebuah kisah cerita yang sesuai dengan tujuan pengarang. Pembelajaran dan pendidikan karakter dapat juga disampaikan melalui membaca novel yang inspiratif. Dengan kemajuan teknologi saat ini sumber apa pun dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan maupun sosial, karena segala usaha pembelajaran yang baik memiliki landasan sosial (Silvia Manuhutu, 2015:106).

Novel yang memiliki isi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah salah satunya adalah novel yang berjudul “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer. Novel Rumah Kaca dapat dijadikan objek penelitian karena memiliki beberapa alasan. Pertama, novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat dikategorikan sebagai novel sejarah, hal ini disebabkan karena penokohan yang ada pada novel “Rumah Kaca” merupakan adaptasi dari tokoh-tokoh kebangkitan nasional Indonesia, novel “Rumah Kaca” mengeksplorasi periode sejarah Indonesia pada masa penjajahan Belanda, Pramoedya menggambarkan kehidupan masyarakat pribumi, resistensi terhadap penjajah dan dinamika sosial-politik pada masa tersebut. Kedua, Pramoedya Ananta Toer sendiri adalah seseorang saksi hidup sejarah yang menceritakan novel ini dengan cara meramu fakta sejarah kedalam kisah fiksi, Pramoedya menciptakan narasi yang mengandung nilai-nilai sejarah dan memungkinkan pembaca untuk lebih memahami konteks sejarah Indonesia. Memahami salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul “Rumah Kaca” pada masa kolonial Belanda di Indonesia abad ke-20 dapat menjadi titik fokus penelitian yang menarik.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang ada didalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti memilih Novel Rumah Kaca karena bisa digunakan sebagai sumber belajar nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) karena novel “Rumah Kaca” ini berkaitan

dengan materi pelajaran sejarah yakni respon bangsa Indonesia terhadap Imperealisme dan Kolonialisme pada bidang politik (Organisasi Pergerakan).

Novel Rumah Kaca membahas tentang penggambaran keadaan Indonesia di bawah pemerintahan kolonial Belanda dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi masyarakat Indonesia, meskipun tidak secara eksplisit novel “Rumah Kaca” ini juga mencerminkan perubahan yang terjadi dalam pemikiran nasional dan perjuangan untuk kemerdekaan, karakter-karakter dalam novel ini merupakan adaptasi dari salah satu tokoh kebangkitan nasional Indonesia yakni R.M. Tirta Adhi Soerjo yang diperankan oleh Minke, dan Jacques Pangemanan yang merupakan Komisaris Polisi Kolonial Belanda di kehidupan nyata dan menjadi tokoh utama dalam novel “Rumah Kaca”. Novel “Rumah Kaca” juga mencerminkan berbagai sifat, kepribadian dan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk religius, gemar membaca, jujur, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, kerja keras dan peduli sosial. Hal ini dapat menjadi contoh karakter untuk sumber belajar pendidikan karakter pada pelajaran sejarah. Maka dari itu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Rumah Kaca bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer ?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer dapat digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Untuk memaparkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua orang. Manfaat hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dari segi keilmuan diharapkan dapat memberikan tambahan kajian ruang lingkup nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan inovasi baru untuk pembelajaran sejarah yang lebih efektif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Jambi, Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel berjudul “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam meneliti, memahami dan menyajikan skripsi penelitian sejarah. Serta sebagai bahan evaluasi penulis dalam kepenulisan ilmiah.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi literatur sebagai acuan dalam upaya pembentukan karakter siswa dan tentunya agar dapat digunakan sebagai sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik.
- d. Bagi mahasiswa, menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sejarah.